

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA-CIKINI RAYA 73, JAKARTA "							
KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA		
PR. BAND	A. B.	BISNIS	WASPADA	PRIORITAS	H. TERBIT		
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAH			
H A R I :		<i>Sabtu</i>		TGL: 13 Desember		HAL:	NO:

Sembilan Wanita Pelukis Berpameran Bersama

JAKARTA (Suara Karya): Mendikbud Fuad Hassan kali ini menjadi obyek lukisan Astari Rasjid. Menteri itu sebagai guru besar dan sebagai pemain biola. Judul lukisannya *The Professor And The Violinist*. Lukisan cat minyak di atas kanvas itu dibuat dalam tahun 1986 berukuran 95 x 86 cm. Lukisan tersebut dipamerkan dalam *Pameran Lukisan Grup Sembilan* di Gedung Bank Duta Jl Kebon Sirih, Jakarta, 8 - 16 Desember.

Pameran yang dibuka oleh Menteri Koperasi Bustanil Arifin SH itu dipenuhi oleh orang Indonesia dan asing. Pasalnya, yang ditampilkan di situ bukan cuma karya pelukis wanita Indonesia, tetapi juga beberapa pelukis wanita asing. Sembilan pelukis wanita itu adalah Astari Rasjid, Wiranti Tedjasukmana, Farida Srihadi, Dolorosa Sinaga (semua dari Indonesia), Misook Hong Cho (Korea Selatan), Diane Ganeki (Amerika Serikat), Mubeccel Siber (Turki), Nuran Ocal (Turki), Pat Aithie (Inggris), Eliza Chau (Hongkong). Grup Sembilan dibentuk pada tahun 1973 oleh Ratmini Soedjatmoko, sebagai wadah pelukis wanita yang berkarya di Indonesia. Keanekaragaman anggotanya mencerminkan karakter internasional Jakarta.

Pelukis wanita Indonesia, Wiranti Tedjasukmana, yang kelahiran Solo itu, dipengaruhi oleh miniatur Persia. Hasrat yang menggebu-gebu dalam dirinya disalurkan ke kanvas dengan menyemburkan warna harmonis dan pola teratur. Pengaruh sekelilingnya banyak mempengaruhi karyanya. Warna merah jambu dan lukisan mendetail menandai banyak karyanya. Lihat saja karyanya *Woman In Yellow Kebaya* (Wanita Berkebaya Kuning) yang dibuat dalam tahun 1985 dengan cat minyak pada kanvas berukuran 60 x 70. Hiasan bunga-bunga pada kebaya merah jambu digarap secara teliti dan penuh kesabaran.

Plus Rokok

Rekannya Farida Srihadi yang kelahiran Baturaja, Sumatera Selatan, justru berbeda dengan Wiranti dalam mengekspresikan hasratnya. Bentuk tak penting lagi baginya, tetapi harmonisasi warna justru yang dinomorsatukan. Warna kuning berpadu dengan warna hijau lumut dalam karyanya *Bata Field* (Lapangan Bata) yang berukuran

100 x 120 cm, dengan cat minyak di kanvas.

Astari Rasjid yang kelahiran Jakarta justru menitikberatkan keindahan bentuk, warna secara harmonis dan asli seperti adanya. Ia menggambar Fuad Hassan persis seperti orangnya. Lengkap dengan rokok yang menyatu dengan dirinya, Fuad Hassan di sini hanya dikenal orang sebagai dosen dan pemain biola.

Dolorosa Sinaga yang kelahiran Sibolga, Sumatera Utara, menampilkan patung dan lukisan abstrak. Keabadian gerak hidup tergambar dalam karyanya *Wild Wave From The East*. (Gelombang Liar Dari Timur), berukuran 28 x 18 x 10 cm.

Pelukis wanita dari negeri lain, Misook Hong Cho, menampilkan pula keabstrakan lewat cat minyak yang dikombinasikan dengan pelbagai potongan tali warna-warni yang dibentuk aneka ragam. *The News Of Spring* (Berita Musim Semi) berukuran 44 x 37 cm indah, tetapi sulit difahami.

Pelukis Wanita Amerika, Diane Ganeki, yang kelahiran Flint Michigan, mencoba menampilkan permainan warna dan perpaduan bentuk konstruksi kayu. *Moving Skylines With Crosswinds*, misalnya, menggambarkan garis-garis angkasa yang bergerak ditiup angin. Ia juga banyak melukis dengan perbendaharaan pelbagai harmonisasi warna yang kaya, sehingga tak bosan-bosan kita menatap karyanya.

Dua pelukis wanita berasal dari Turki, Mubeccel Siber dan Nuran Ocal, menampilkan persepsi yang berbeda. Mubeccel, kelahiran Istanbul ini, banyak

melukis tentang kebudayaan Bali dan Jawa. Dominasi warna putih terasa mencolok pada setiap lukisannya, entah itu stupa candi Borobudur, atau penari Bali. Justru tak mudah orang melukis warna putih di atas putih untuk menggambarkan suatu obyek. Dalam hal ini Mubeccel memiliki keistimewaan itu. Sebaliknya, Nuran Ocal memiliki kelebihan dalam melukis *still-life*, benda-benda mati yang seolah-olah menjadi hidup akibat pengaruh cahaya dan perpaduan warna.

Kerai

Pat Aithie, yang kelahiran Cardiff, Wales, mencoba menampilkan sesuatu yang lain dari yang lain. *Before Moon Tide* (Sebelum pasang purnama) karyanya dibuat di atas kerai bambu berukuran 180 x 180 cm yang dilukis dengan cat minyak. Kerai yang dapat dilipat itu merupakan jendela bagi kita. Ia menampakkan pemandangan tepi laut pada pasang purnama. Garis-garis kecil warna-warni merupakan ikan-ikan kecil yang berenang di laut.

Lalu Eliza Chau, kelahiran Hongkong, dan murid Diane Ganeki, memilih obyek tanaman sebagai pusat perhatian. Ia melukis secara teliti dan hidup dedaunan, seperti dalam karyanya *Plants No 5*, dengan cat minyak di atas kanvas berukuran 105 x 85 cm. Hembusan angin pada dedaunan dan tukikan cahaya padanya terlihat jelas sekali. Ia boleh dikatakan sebagai pelukis fotografis yang berhasil dan ahli memainkan warna hijau. Banyak sekali jenis warna hijau dalam perbendaharaannya. (Francis Handayana)